

**HUBUNGAN SIMULTAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Citra Marista



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

A SIMULTANEOUS RELATIONSHIP BETWEEN ECONOMIC GROWTH AND POVERTY IN LAMPUNG PROVINCE

By

CITRA MARISTA

The purpose of this research are to analyze: a relationship between economic growth and poverty in Lampung Province; the effect of consumption, human development index, and poverty toward economic growth in Lampung Province; and the effect of inflation, population, open unemployment, and economic growth toward poverty in Lampung Province. This research used secondary data by panel data which is a combination of time series data from 2011-2016 period and cross-sectional data covering 14 regencies/cities in Lampung Province. The overall data for each variable is sourced from Badan Pusat Statistik (BPS). The data was analyzed by simultaneous equation model using Two-Stage Least Squares (2SLS) method. The result showed that: there is a negative relationship between economic growth and poverty in Lampung Province; consumption, human development index, and poverty have positive and significant effect on the economic growth of Lampung Province; and inflation, population, open unemployment, and economic growth have positive and significant effect on poverty in Lampung Province.

Keywords: Economic Growth, Poverty, Simultaneous Equation Model, Two-Stage Least Squares (2SLS)

ABSTRAK

HUBUNGAN SIMULTAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

CITRA MARISTA

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Lampung; pengaruh konsumsi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung; dan pengaruh inflasi, populasi, pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data panel yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dari periode 2011-2016 dan data silang (*cross-section*) yang meliputi 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Data keseluruhan untuk setiap variabel bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data dianalisis dengan model persamaan simultan menggunakan metode Two-Stage Least Squares (2SLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Lampung; konsumsi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung; dan inflasi, jumlah penduduk, pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Kemiskinan, Model Persamaan Simultan, Pertumbuhan Ekonomi, Two-Stage Least Squares (2SLS)

**HUBUNGAN SIMULTAN PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN KEMISKINAN DI LAMPUNG**

Oleh

Citra Marista

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

Sarjana Ekonomi

pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN SIMULTAN PERTUMBUHAN
EKONOMI DAN KEMISKINAN DI PROVINSI
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Citra Marista**

No. Pokok Mahasiswa : **1411021024**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.
NIP 19850510 201012 2 004


2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

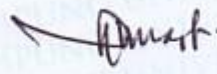
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

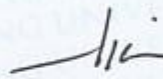
Ketua : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**


.....

Penguji I : **Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**


.....

Penguji II : **Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.**


.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Agustus 2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku."

Bandar Lampung, 1 Oktober 2018

Penulis,



Citra Marista

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Citra Marista yang lahir di Bandar Lampung pada tanggal 20 Maret 1997, merupakan anak keenam dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Marijo dan Ibu Marwiyah.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2002 di TK Melati Puspa Tanjung Senang, Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2003. Penulis melanjutkan sekolah di SD Al-Azhar 2 Way Halim, Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008. Penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011 dan Sekolah menengah Atas (SMA) Negeri 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN. Selama masa kuliah penulis juga telah mengikuti beberapa kegiatan organisasi kampus, diantaranya sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) dan menjadi pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (BEM FEB) tahun 2016-2017. Pada tahun 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus selama 40 hari.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. Alam Nasyrh: 6-8)

“The day you have everything, I hope you remember when you had nothing.”

(Rupi Kaur)

“One day or day one. You decide.”

(Paulo Coelho)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin..

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Ibunda dan Ayahandaku tercinta yang telah banyak berkorban dan selalu mendo'akan dalam setiap langkah perjalanan hidupku serta memberikan kasih sayang yang tak terhingga yang tak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

Kedua saudariku, Ririn Mariani dan Rizki Novela, yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan serta motivasi untuk terus berjuang. Terima kasih dan sayanku untuk kalian.

Sahabat-sahabat terbaik yang setia menemaniku dalam perjalanan ini.

Tak Lupa

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Simultan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Lampung” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak terbantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ida Budiarti, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripisi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
9. Para staf dan karyawan Jurusan Ekonomi Pembangunan, Pak Udin, Ibu Yati, dan Mas Ruli.
10. Ibunda dan Ayahandaku tercinta, yang telah memberikan restu, kasih sayang, dukungan serta do'a yang tidak pernah terputus hingga hari ini. Gelar ini kupersembahkan untuk kalian.
11. Kedua saudariku, Ririn Mariani dan Rizki Novela, yang sangat ku sayangi. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan untukku selama ini.
12. Teristimewa untuk Son Albar Pranaja, yang senantiasa menjadi pelipur lara dikala jenuh dan lelah dalam proses penulisan skripsi. Terima kasih telah menghadirkan kebahagiaan dan sukacita dalam kehidupan penulis.
13. Sahabatku tersayang sedari putih abu-abu, Siti Novalda, Nindyahuda Putri, dan Sarah Noviska, yang senantiasa menghadirkan keceriaan dan canda tawa dalam kehidupan penulis. Semoga persahabatan kita kompak untuk selamanya.
14. Sahabatku sejak hari pertama kuliah, Aprilia Mutiara Sari dan Safa Adhytia Putri, yang setia menjalani drama perkuliahan bersama penulis. Sukses selalu untuk kita semua.

15. Sahabatku, Cahyani Dela dan Dira Swastika, yang senantiasa menghibur dan menjadi tempat berbagi cerita suka maupun duka. Semoga persahabatan kita kompak untuk selamanya.
16. Sahabat seperjuangan, Adinda Ayu, Alfian Dwiky, Agus Muhdiaji, Ahmad Dawami, Annisa Adelina, Annisa Bella, Aulia Frisca, Budiyanto, Benny Prayudi, Dewy Astuty, Febrina Risha, Halvis, Intan Wulandari, Lupita Indah Sari, Malik, Murniati, Pandu Wijaya, Rahayu Sri Wulan, dan Regis Lano. Terima kasih untuk semua kebaikan, kenangan, serta cerita suka dan duka selama proses penulisan skripsi. Sukses selalu untuk kita semua.
17. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2014 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terima kasih untuk semua kenangan yang telah terukir selama 4 tahun di bangku perkuliahan. Sukses selalu untuk kita semua.
18. Kakak tingkat Ekonomi Pembangunan 2013, Kak Andan, Kak Boy, Kak Yahya, Kak Ade, Kak Tio, serta adik tingkat Ekonomi Pembangunan 2015, Anisya Bella, Hani Nabila, dan Wafa Finanda, yang senantiasa memberikan dukungan. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan ini.
19. Keluarga Presidium BEM FEB Unila 2016-2017, Gub, Kak Bejo, Kak Amel, Kak Inun, Kak Ria, April, Kak Walfi, Kak Vita, Kak Ferdinan, Kak Adit, Kak Nures, Kak Sion, Kak Gessy, Kak Boy, Kak Arbud, dan Kak Dimas. Terima kasih untuk semua kenangan, pengalaman, dan pembelajaran yang berharga selama ini.

20. Keluarga Besar Birgadir Muda BEM FEB Unila 2016-2017, khususnya adikku tersayang Yolanda Sesilia, Aulanissa, dan Hana Ayu, yang senantiasa memberikan dukungan. Terima kasih untuk semua kenangan dan waktu yang telah kita habiskan bersama selama ini.

21. Keluarga KKN Desa Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus, Anggi, Aziz, Kak Rizki, Barti, Dinda, dan Fitri. Terima kasih atas kebersamaan dan pembelajaran hidup selama 40 harinya.

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2018

Penulis,

Citra Marista

NPM. 1411021024

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	13
A. Landasan Teori	13
1. Pertumbuhan Ekonomi	13
2. Kemiskinan	18
3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan.....	21
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.....	23
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan.....	25
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Peikiran	34
D. Hipotesis	36
III. METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Sumber Data.....	38
B. Definisi Operasional Variabel	38
C. Model dan Metode Analisis.....	40
D. Metode Estimasi Persamaan Simultan.....	42
1. Uji Identifikasi	42
2. Uji Hausman Persamaan Simultan	44
3. Regresi Data Panel.....	45
4. Pemilihan Model Estimasi Data Panel	47
5. Pengujian Hipotesis	48
6. Koefisien Determinasi (R^2)	51
7. <i>Individual Effect</i>	52

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Pengujian	53
1. Model Persamaan Pertumbuhan Ekonomi.....	55
2. Model Persamaan Kemiskinan	58
B. Interpretasi Hasil.....	62
3. Interpretasi Hasil Estimasi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi.....	62
4. Interpretasi Hasil Estimasi Persamaan Kemiskinan	66
C. Pembahasan	69
1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan.....	69
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.....	71
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan.....	74
V. SIMPULAN DAN SARAN	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	32
3.1 Nama Variabel, Simbol Variabel, Ukuran, dan Sumber Data	38
4.1 Hasil Uji Identifikasi	53
4.2 Hasil Uji Hausman Persamaan Simultan	54
4.3 Hasil Uji Chow	54
4.4 Hasil Uji Hausman	55
4.5 Hasil Estimasi Model Persamaan Pertumbuhan Ekonomi	55
4.6 Hasil Uji t	56
4.7 Hasil Uji F	58
4.8 Hasil Estimasi Model Persamaan Kemiskinan	58
4.9 Hasil Uji t	59
4.10 Hasil Uji F	61
4.11 Nilai Koefisien <i>Fixed Effect</i> Masing-Masing Kabupaten/Kota pada Persamaan Pertumbuhan Ekonomi (Y)	62
4.12 Nilai Koefisien <i>Fixed Effect</i> Masing-Masing Kabupaten/Kota pada Persamaan Kemiskinan (K)	66
4.13 Hubungan Simultan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Pulau Sumatera dan Indonesia Tahun 2011-2016	4
1.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2011-2016	6
1.3 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2016	7
2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan (<i>Vicious Circle of Poverty</i>)	20
2.2 Kerangka Pemikiran.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Variabel Penelitian.....	L-1
2. Hasil Uji Hausman Persamaan Simultan	L-2
3. Hasil Uji Chow Persamaan Pertumbuhan Ekonomi (Y)	L-3
4. Hasil Uji Chow Persamaan Kemiskinan (K)	L-4
5. Hasil Uji Hausman Persamaan Pertumbuhan Ekonomi (Y)	L-5
6. Hasil Uji Hausman Persamaan Kemiskinan (K)	L-6
7. Hasil Estimasi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan <i>fixed effect</i> 2SLS	L-7
8. Hasil Estimasi Persamaan Kemiskinan (K) dengan <i>fixed effect</i> 2SLS...	L-8

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Setiap negara akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Di banyak negara di dunia, syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju waktu yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional. Menurut Kuznets (Jhingan, 2010), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukannya.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada

gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat (Mankiw, 2007).

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk dan menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, namun pada saat mendekati tahap akhir, distribusi pendapatannya akan membaik dan terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin (*growth with equity*) (Tambunan, 2001).

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti papan, sandang dan pangan. Menurut Chambers (1998), kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: (1) kemiskinan (*proper*); (2) ketidakberdayaan (*powerless*); (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*); (4) ketergantungan (*dependence*); dan (5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Menurut *World Bank* (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk

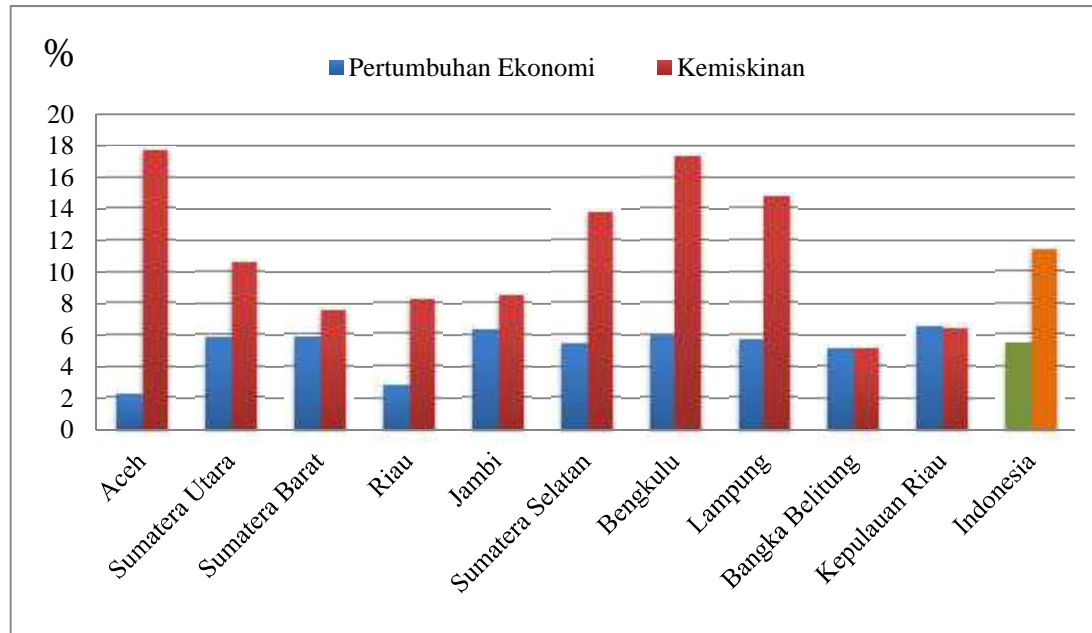
memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan serta tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu, kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Pada umumnya konsep dari kemiskinan itu sendiri selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan seseorang. Oleh karena itu, kemiskinan dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang atau keluarga dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar yang minimum yang biasa digunakan sebagai pembatas antara miskin dan tidak miskin (Arsyad, 2010).

Permasalahan kemiskinan yang terjadi pada suatu negara akan menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan salah satu dari tujuan pembangunan di Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum. Salah satu tolok ukur dalam kesejahteraan di Indonesia tercermin pada kemiskinan sehingga dengan penanggulangan kemiskinan, maka kesejahteraan pada suatu wilayah dapat dikatakan meningkat.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang sebagian besar wilayahnya memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti hasil tambang dan perkebunan, namun kekayaan alam yang dimiliki tidak sebanding dengan kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi yang rendah serta tingkat kemiskinan yang tinggi masih menjadi permasalahan utama di Pulau

Sumatera. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Pulau Sumatera.



Gambar 1.1 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Pulau Sumatera dan Indonesia Tahun 2011-2016

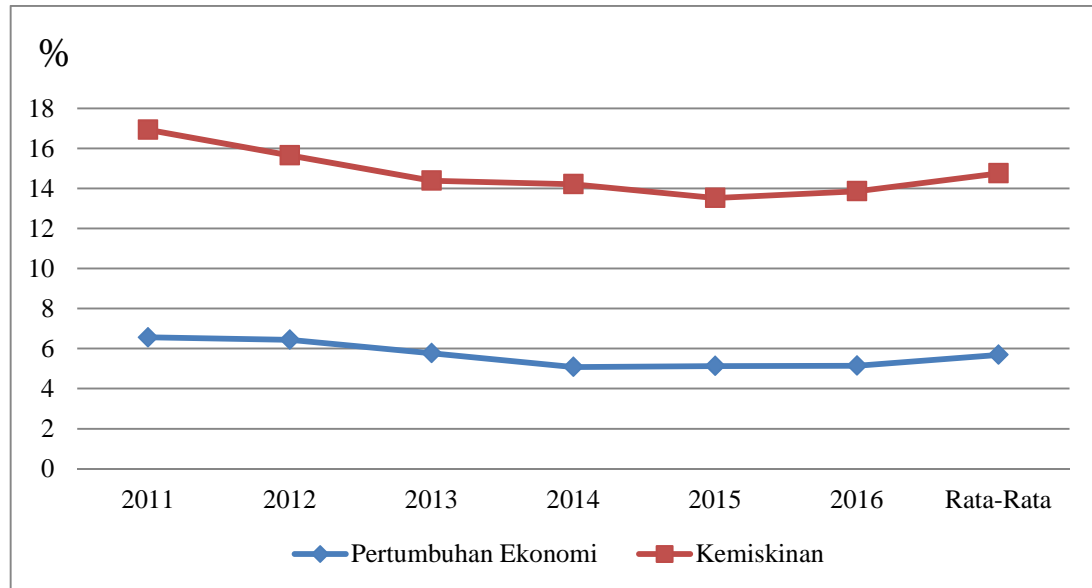
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa beberapa provinsi di Pulau Sumatera memiliki rata-rata kemiskinan di bawah rata-rata nasional yaitu di Provinsi Bangka Belitung, Provinsi Kepulauan Riau, dan Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan provinsi-provinsi yang memiliki rata-rata kemiskinan di atas rata-rata nasional yaitu Provinsi Aceh, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Lampung. Kemiskinan di Provinsi Lampung menempati peringkat ketiga dengan rata-rata sebesar 14,76 persen di atas rata-rata nasional sebesar 11,40 persen. Berdasarkan Gambar 1.1 juga dapat diketahui bahwa beberapa provinsi di Pulau Sumatera memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata nasional yaitu di Provinsi Aceh, Provinsi Riau, dan Provinsi Bangka Belitung. Sedangkan provinsi-provinsi yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata nasional

yaitu Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung menempati peringkat keenam dengan rata-rata sebesar 5,69 persen di atas rata-rata nasional sebesar 5,45 persen.

Berdasarkan Gambar 1.1, jika dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,90 persen, terlihat bahwa kemiskinan di Provinsi Lampung (14,76 persen) lebih tinggi dibandingkan Provinsi Sumatera Barat (7,56 persen). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berhasil dicapai Provinsi Lampung belum terdistribusi secara merata sehingga kemiskinan hanya berkurang dalam skala yang sangat kecil dan penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Gagalnya pertumbuhan ekonomi mereduksi kemiskinan mengakibatkan tingkat kemiskinan semakin tinggi meskipun pertumbuhan ekonomi berhasil ditingkatkan.

Provinsi Lampung memiliki letak geografis yang berada di Selatan Pulau Sumatera sehingga menempatkan Provinsi Lampung pada posisi yang strategis, terutama sebagai pintu gerbang Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Provinsi Lampung memiliki potensi sebagai salah satu simpul distribusi barang dan jasa nasional yang ditunjang dari sumber daya alam yang dimiliki oleh Provinsi Lampung. Keberhasilan suatu daerah dalam meningkatkan kesejahteraan warganya diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang berhasil dicapai. Tinggi rendahnya laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Lampung.

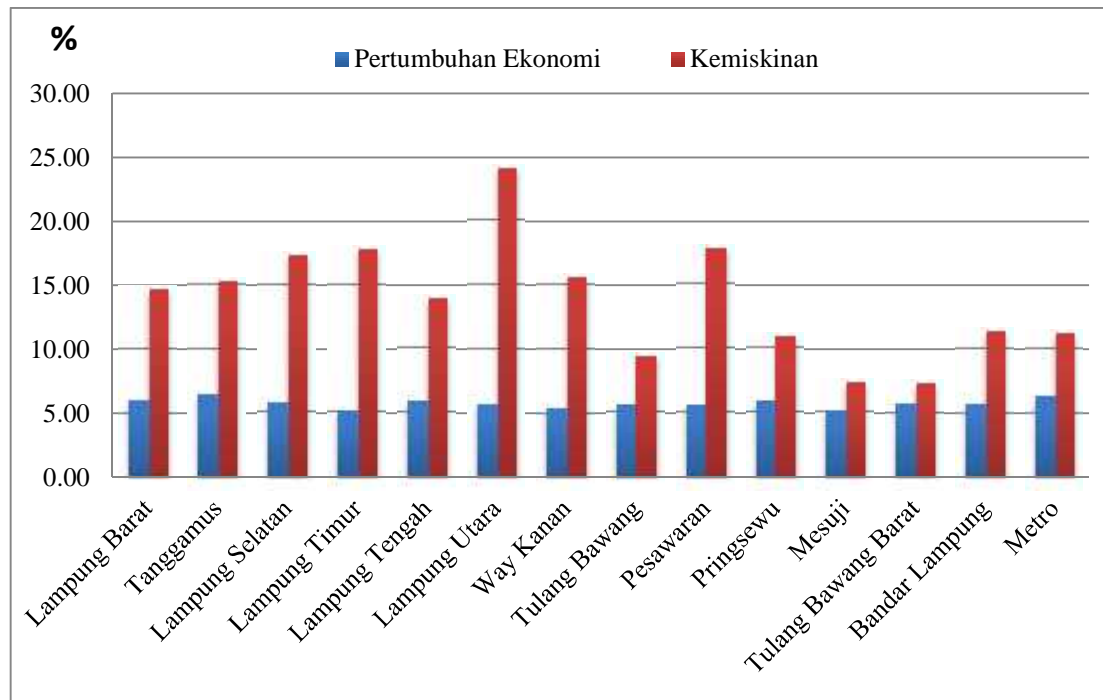


Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2011-2016

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2017

Gambar 1.2 merupakan gambar yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Lampung. Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah sebesar 6,56 persen dengan tingkat kemiskinan sebesar 16,93 persen. Pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung mengalami penurunan yaitu sebesar 5,15 persen dengan tingkat kemiskinan yang juga mengalami penurunan yaitu sebesar 13,86 persen. Selama periode 2011-2016, rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah sebesar 5,69 persen dengan rata-rata kemiskinan sebesar 14,76 persen.

Permasalahan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung saat ini terkait dengan adanya fakta bahwa pertumbuhan ekonomi tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Provinsi Lampung. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya rata-rata kemiskinan di Provinsi Lampung. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan pada 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.



Gambar 1.3 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2011-2016

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2017

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa Kabupaten Tanggamus memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu sebesar 6,40 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terdapat di Kabupaten Lampung Timur dengan rata-rata sebesar 5,07 persen. Berdasarkan Gambar 3 juga dapat diketahui bahwa Kabupaten Lampung Utara memiliki rata-rata kemiskinan tertinggi yaitu sebesar 24,10 persen, sedangkan tingkat kemiskinan terendah terdapat di Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan rata-rata sebesar 7,32 persen.

Pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan harus dilaksanakan secara simultan. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah, dengan adanya pertumbuhan ekonomi berarti terdapat peningkatan produksi sehingga menambah lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan

(Mankiw, 2007). Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2003).

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah ataupun net ekspor. Konsumsi merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi karena konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Sementara itu, dalam jangka panjang, pola konsumsi dan tabungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006).

Modal manusia yang berkualitas dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas modal manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam model pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pengaruhnya termasuk ke dalam pengeluaran pemerintah, karena dana yang dialokasikan dari pengeluaran pemerintah ini diantaranya ditujukan untuk peningkatan kualitas hidup manusia, melalui indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu peningkatan pendidikan, kesehatan ataupun taraf hidup masyarakat. Sebagaimana yang dilaporkan dalam studi Chakraborty (2002), peningkatan pengeluaran pemerintah untuk kesehatan dan pendidikan sebesar US\$ 1.000,00 akan meningkatkan IPM sebesar 0,5.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Selain itu, pembangunan manusia yang tinggi akan meningkatkan produktivitas kerja dimana tingkat perolehan pendapatan mereka akan bertambah sehingga konsumsi akan meningkat pula. Hal ini akan mempermudah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis memilih variabel konsumsi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat penting untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, walaupun pertumbuhan ekonomi tidak dapat berdiri sendiri untuk mengurangi dan menanggulangi kemiskinan. Pengendalian inflasi penting dilakukan karena pendapatan masyarakat tidak selalu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan inflasi. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, masyarakat berpendapatan tetap akan tergerus daya belinya, sehingga bagi masyarakat miskin akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Jumlah penduduk yang besar tidak selalu menjamin keberhasilan pembangunan bahkan dapat menjadi beban bagi keberlangsungan pembangunan tersebut. Jumlah penduduk yang terus meningkat dan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja akan menyebabkan sebagian dari penduduk yang berada pada usia

kerja tidak memperoleh pekerjaan sehingga mereka menjadi pengangguran. Pengangguran akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis memilih variabel inflasi, jumlah penduduk, dan pengangguran sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan simultan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan data panel yg meliputi 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung untuk melihat kabupaten/kota mana sajakah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang tinggi maupun rendah selama periode 2011-2016.

Penelitian seperti ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jonaidi (2012) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia” penelitian ini menganalisis hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu *Two-Stage Least Squares (2SLS)* menggunakan data panel yang terdiri dari 33 Provinsi di Indonesia selama periode 2005-2009. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya, kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung?
2. Bagaimanakah pengaruh konsumsi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung?
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi, jumlah penduduk, pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.
2. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, jumlah penduduk, pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang ingin melakukan penelitian pada topik yang sama.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi dalam memberikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi penduduk bertambah. Dalam tingkat negara seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri diukur secara agregat dalam bentuk Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari perubahan peningkatan PDB riil pada periode tertentu. Pada tingkat rumah tangga ataupun individu pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari peningkatan pendapatan rumah tangga atau pendapatan perkapita (Todaro & Smith, 2006).

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets (Jhingan, 2010) adalah kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyaknya jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan ekonomi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Definisi di atas memiliki tiga komponen pengertian: Pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yang

menentukan derajat pertumbuhan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembangaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Todaro dan Smith (2006) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a) Akumulasi modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik, dan sumber daya manusia (*human resources*).
- b) Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi.
- c) Kemajuan Teknologi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara tidak hanya didukung oleh kenaikan stok modal fisik dan jumlah tenaga kerja, tetapi juga peningkatan mutu modal manusia yang memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja serta pemanfaatan kemajuan teknologi. Faktor teknologi adalah dinamis dan ditentukan oleh mutu modal manusia. Menurut teori pertumbuhan

modern, pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersumber dari peningkatan jumlah faktor-faktor produksi berupa tenaga kerja dan modal fisik (kapital) saja, tetapi juga dari produktivitas tenaga kerja yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu modal manusia (Sukirno, 2006).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha kegiatan ekonomi dalam suatu daerah/wilayah pada periode tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan sebagai gambaran untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1) Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan kebijaksanaan *laissez-faire*, dan merupakan ahli ekonomi yang banyak berfokus pada permasalahan pembangunan. Dalam bukunya *An Inquiry into the Natural*

and Causes of the Wealth of Nation (1776) ia menemukan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yang sistematis. Inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dibagi menjadi dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

a. Pertumbuhan Output

Sistem produksi nasional suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Sumber daya alam (faktor produksi tanah)
- 2) Sumber daya manusia (jumlah penduduk)
- 3) Stok kapital yang tersedia

b. Pertumbuhan Penduduk

Mengenai peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi, Adam Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi (Sukirno, 2010). Persamaanya adalah sebagai berikut:

$$Y = f(K, L, R, T) \dots\dots\dots (2.1)$$

dimana:

Y = Tingkat pertumbuhan ekonomi

K = Jumlah barang modal yang tersedia dan digunakan

L = Jumlah dan kualitas tenaga kerja yang digunakan

R = Jumlah dan jenis kekayaan yang digunakan

T = Tingkat teknologi yang digunakan

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Model pertumbuhan ekonomi Neoklasik merupakan salah satu model pertumbuhan yang banyak menjelaskan adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara dan salah satu kontributor utamanya adalah Robert Solow (Todaro & Smith, 2006).

Model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan secara eksogen, atau dengan kata lain ditentukan di luar model. Model ini memprediksi bahwa pada akhirnya akan terjadi konvergensi dalam perekonomian menuju kondisi pertumbuhan *steady-state* yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Dalam hal ini, kondisi *steady-state* menunjukkan ekuilibrium perekonomian jangka panjang (Mankiw, 2006). Solow mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang disebut sebagai model pertumbuhan Solow. Model tersebut berangkat dari fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = A.F (K,L) \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana Y adalah output maksimal nasional, K adalah modal fisik, L adalah tenaga kerja, dan A merupakan teknologi. Y akan meningkat ketika input K atau L atau keduanya meningkat. Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal

fisik adalah investasi. Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan teknologi yang teridentifikasi dari kenaikan A (Kuncoro, 2010).

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti papan, sandang dan pangan. Menurut Chambers (1998), kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: (1) kemiskinan (*proper*); (2) ketidakberdayaan (*powerless*); (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*); (4) ketergantungan (*dependence*); dan (5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. *World Bank* (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi diantaranya rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik.

Pada umumnya konsep dari kemiskinan itu sendiri selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan seseorang. Jika tingkat pendapatan tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan minimum yang berupa kebutuhan dasar akan memungkinkan seseorang dapat hidup dengan layak, maka orang tersebut dapat dikatakan miskin. Oleh karena itu, kemiskinan dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang atau keluarga dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar yang minimum yang biasa digunakan sebagai pembatas antara miskin dan tidak miskin (Arsyad, 2010).

Kuncoro (2006) membagi kemiskinan secara sederhana dan umum menjadi beberapa ukuran:

a. Kemiskinan Absolut

Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan absolut apabila memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Ukuran ini digunakan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal untuk melangsungkan hidup.

b. Kemiskinan Relatif

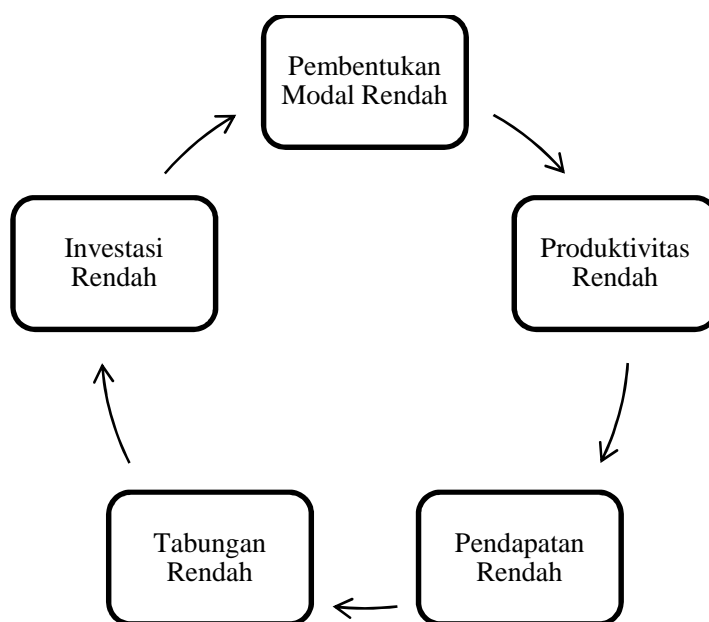
Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan relatif apabila kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, namun masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan ukuran ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakat berubah, sehingga pengukuran kemiskinan relatif bersifat dinamis atau akan selalu ada.

c. Kemiskinan Kultural

Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan kultural apabila individu atau kelompok tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain maupun ada peluang, dengan kata lain individu atau kelompok tersebut miskin karena sikapnya sendiri, yaitu pemalas dan tidak ada usaha untuk memperbaiki kehidupannya ke kondisi yang lebih baik.

Faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi, antara lain:

- a. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Penduduk miskin memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya rendah.
- b. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya pun rendah.
- c. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*)

Sumber: Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajad Kuncoro (2006)

Ketiga penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan seperti pada Gambar 2.1. Lingkaran kemiskinan ini menggambarkan bahwa kemiskinan disebabkan karena kemiskinan itu sendiri “*The Vicious Circle of Poverty*”. Keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan

rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital.

Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajad Kuncoro (2006) mengemukakan bahwa negara miskin itu miskin karena dia miskin (*a poor country is poor because it is poor*), kemiskinan dalam suatu negara tidak memiliki ujung pangkal, artinya negara miskin itu karena tidak memiliki apa-apa, dan dengan tidak memiliki apa-apa menyebabkan negara menderita kemiskinan.

3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan/atau melalui redistribusi pendapatan. Hal ini dilandasi pada teori *trickle-down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1954).

Teori *trickle-down effect* menjelaskan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu, dan pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya. Dengan demikian, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung oleh adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat

membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan sebagai akibat dari meningkatnya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibanding penduduk miskin. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif bagi pengurangan kemiskinan apabila pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin (*pro-poor growth*).

Pro-poor growth menurut Kakwani (2006) adalah pertumbuhan ekonomi yang memberikan keuntungan atau manfaat bagi penduduk miskin dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki keadaan ekonominya. Jika ini terjadi maka akan berdampak semakin banyak penduduk miskin yang mengalami peningkatan pendapatan dan mampu keluar dari kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang *pro-poor* akan terwujud jika pertumbuhan ekonomi lebih banyak dihasilkan dari partisipasi ekonomi penduduk miskin. Hal ini akan berdampak pada tingkat kemiskinan yang semakin mengecil. Terkait dengan hal tersebut, *pro-poor growth* menjadi salah satu konsep pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara khususnya negara sedang berkembang, dimana pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai salah satu alat untuk mengurangi kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi, namun yang perlu diperhatikan tidak hanya angka statistik yang menggambarkan laju pertumbuhan, namun lebih kepada siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi tersebut, apakah hanya segelintir orang atau sebagian besar masyarakat. Jika hanya segelintir orang yang menikmati maka pertumbuhan ekonomi tidak mampu mereduksi kemiskinan dan memperkecil ketimpangan,

sebaliknya jika sebagian besar turut berpartisipasi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan dapat direduksi dan *gap* antara orang kaya dan orang miskin dapat diperkecil (Todaro & Smith, 2006).

Pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan harus dilaksanakan secara simultan. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro & Smith, 2003).

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

a. Konsumsi

Dalam aktivitas perekonomian suatu negara, konsumsi mempunyai peran penting di dalamnya serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin tinggi tingkat perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan dalam pendapatan nasional suatu negara. Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi rumah tangga

mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Sementara itu, dalam jangka panjang, pola konsumsi dan tabungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Jadi, pengaruh variabel konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif, yaitu apabila konsumsi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

b. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan proksi yang menggambarkan kualitas modal manusia. Modal manusia dalam terminologi ekonomi sering digunakan untuk bidang pendidikan, kesehatan dan berbagai kapasitas manusia lainnya yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan memainkan peran kunci dalam hal kemampuan suatu perekonomian untuk mengadopsi teknologi modern dan dalam membangun kapasitasnya bagi pembangunan dan pertumbuhan berkelanjutan. Kesuksesan dalam pendidikan bergantung juga pada kecukupan kesehatan. Di samping itu, kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Dengan demikian kesehatan dan pendidikan dapat juga dilihat sebagai komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembagian manusia yang dianggap sangat mendasar yaitu kesehatan yang diukur dari rata-rata usia harapan hidup, pengetahuan dan pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf, dan standar hidup layak (kesejahteraan) secara keseluruhan. Menurut Solow,

pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal dan teknologi. Sedangkan salah satu alat untuk mengukur pembangunan kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah Indeks Pembangunan Manusia (Todaro & Smith, 2003).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Jadi, pengaruh variabel indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif, yaitu apabila indeks pembangunan manusia meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

a. Inflasi

Secara umum, inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Yang berakibat pada turunnya daya beli masyarakat karena secara riil pendapatannya juga menurun. Jadi jika ada kenaikan harga pada suatu barang namun kenaikan itu bersifat sementara maka hal tersebut belum bisa di katakan inflasi (Putong, 2003).

Menurut Putong (2003) jenis inflasi menurut sifatnya adalah: (1) Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10%

pertahun; (2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya 10 – 30% pertahun; (3) Inflasi berat (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30% - 100% pertahun; (4) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga 4 digit atau di atas 100%.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi: (1) *Demand Pull Inflation*, terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut; dan (2) *Cost Push Inflation*, terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Inflasi dapat memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Memperburuk distribusi pendapatan. Dalam masa inflasi nilai harta-harta tetap seperti tanah, rumah, bangunan pabrik dan pertokoan akan mengalami kenaikan harga yang adakalanya lebih cepat dari kenaikan inflasi itu sendiri. Sebaliknya, penduduk yang tidak mempunyai harta - yang meliputi sebagian

besar dari golongan masyarakat yang berpendapatan rendah - pendapatan riilnya merosot sebagai akibat inflasi. Dengan demikian inflasi melebarkan ketidaksamaan distribusi pendapatan.

2. Pendapatan riil merosot. Sebagian tenaga kerja di setiap negara terdiri dari pekerja-pekerja bergaji tetap. Dalam masa inflasi biasanya kenaikan harga-harga selalu mendahului kenaikan pendapatan. Dengan demikian inflasi cenderung menimbulkan kemerosotan pendapatan riil sebagian besar tenaga kerja. Ini berarti kemakmuran masyarakat merosot.
3. Nilai riil tabungan merosot. Dalam perekonomian biasanya masyarakat menyimpan sebahagian kekayaannya dalam bentuk deposito dan tabungan di institusi keuangan. Nilai riil tabungan tersebut akan merosot sebagai akibat inflasi. Juga pemegang-pemegang uang tunai akan dirugikan karena kemerosotan nilai riilnya.

Dampak yang paling nyata dari inflasi ialah kemerosotan pendapatan riil yang diterima masyarakat. Pendapatan masyarakat tidak selalu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan inflasi. Dengan demikian inflasi akan menurunkan pendapatan riil dari masyarakat berpendapatan tetap. Di samping itu inflasi dapat menimbulkan berbagai akibat buruk atas kegiatan dalam perekonomian yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan yang lambat dan pengangguran yang semakin meningkat (Sukirno, 2006). Pemahaman terbesar tentang inflasi adalah inflasi mengganggu daya beli riil masyarakat, sehingga membuat masyarakat menjadi lebih miskin. Sehingga pengaruh variabel inflasi terhadap tingkat kemiskinan adalah positif, yaitu jika inflasi meningkat, maka angka kemiskinan juga akan meningkat.

b. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu negara selama kurang lebih enam bulan dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Penduduk merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan suatu wilayah, tetapi tentunya penduduk yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang akan meningkatkan produktivitas perekonomian dari wilayah tersebut. Kuantitas penduduk juga penting karena akan memengaruhi kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

Sukirno (2000) menjelaskan bahwa penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan peningkatan produksi. Pertambahan penduduk juga akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan barang dan jasa akan memperluas pasar bagi barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan. Karena peranan ini, pertumbuhan penduduk akan mendorong pertumbuhan dalam produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi.

Di sisi lain, pertumbuhan penduduk dapat menghambat perkembangan ekonomi. Pertambahan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan output akan menurunkan pendapatan per kapita. Pertambahan penduduk juga menghambat perkembangan ekonomi saat lapangan pekerjaan yang tersedia sedikit. Peningkatan jumlah penduduk tanpa diiringi peningkatan lapangan pekerjaan akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Di samping itu, sumber daya alam yang relatif terbatas dan cenderung tetap bisa jadi tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan penduduk jika jumlah penduduk terus meningkat (Sukirno, 2000).

Ada dua pandangan yang berbeda mengenai pengaruh penduduk terhadap pembangunan:

- a. Pertama, adalah pandangan pesimis yang berpendapat bahwa penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumber daya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan.
- b. Kedua, adalah pandangan optimis yang berpendapat bahwa penduduk adalah aset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan inovasi teknologi dan institusional sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial.

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kualitas SDM hanya akan menjadi beban pembangunan yang berpotensi menambah angka kemiskinan. Jadi, pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan adalah positif, yaitu apabila pertumbuhan penduduk meningkat maka angka kemiskinan juga akan meningkat.

c. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang sedang aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Menurut Sukirno (2006) pengangguran dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, pengangguran ini terjadi karena seseorang meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan di bidang keahlian lain. Contoh: suatu daerah yang semula merupakan daerah agraris (pertanian) menjadi daerah industri, maka tenaga bidang pertanian akan menganggur.
3. Pengangguran siklus atau konjungtural, pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi. Contoh: di suatu perusahaan ketika sedang maju butuh tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika usahanya merugi terus maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan.
4. Pengangguran musiman, pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan musim. Contoh: pada musim panen, para petani bekerja dengan giat, sementara sebelumnya banyak menganggur.

5. Pengangguran teknologi, pengangguran ini terjadi karena adanya penggunaan alat-alat teknologi yang semakin berkembang dan dijadikan sebagai pengganti manusia dalam memproduksi suatu barang atau jasa.

Sedangkan bentuk-bentuk pengangguran berdasarkan cirinya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Pengangguran terbuka, pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.
2. Pengangguran tersembunyi, pengangguran yang terjadi karena jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih besar dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat melakukan kegiatannya dengan efisien.
3. Setengah menganggur, yaitu keadaan dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.

Terdapat hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Sukirno (2006) menyatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Jadi, pengaruh variabel pengangguran terhadap tingkat kemiskinan adalah positif, yaitu apabila pengangguran meningkat maka angka kemiskinan juga akan meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan ringkasan dari berbagai penelitian terdahulu terkait hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1	Putu Noppy Iswara, Luh Gede Meydian awathi, I Gusti Bagus Indrajaya, dan I Made Adigori m (2016)	Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Bali: Model TSLs	<i>Two-Stage Least Squares</i> (TSLs)	Y1: Jumlah Penduduk Miskin Y2: Pertumbuhan Ekonomi X1: Upah Minimum Regional X2: Rata-Rata Lama Sekolah X3: Angka Harapan Hidup X4: Pengangguran X5: Tenaga Kerja X6: Pendapatan Asli Daerah X7: Investasi	Hasil analisis menunjukkan tidak terjadi pengaruh timbal balik antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali selama periode penelitian berlangsung. Adapun upah minimum regional, pendidikan dan kesehatan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, begitu juga dengan tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	Handayani Megasari, Syamsul Amar, dan Idris (2015)	Analisis Perekonomian dan Kemiskinan di Indonesia	<i>Two-Stage Least Squares</i> (TSLs)	Y1: Perekonomian Y2: Kemiskinan X1: Konsumsi X2: Investasi X3: Pengeluaran Pemerintah X4: Net Ekspor X5: Penerimaan Pajak X6: Upah X7: Inflasi X8: Pendidikan X9: Pengangguran	Hasil analisis menunjukkan bahwa konsumsi, investasi, belanja pemerintah, ekspor neto, dan kemiskinan secara signifikan mempengaruhi perekonomian Indonesia; dan perekonomian, dan belanja pemerintah, dan pengangguran secara signifikan mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Sementara itu, inflasi, upah dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

3	Arius Jonaidi (2012)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia	<i>Two-Stage Least Squares</i> (TSLS)	Y1: Pertumbuhan Ekonomi Y2: Kemiskinan X1: Pengangguran X2: Investasi X3: Harapan Hidup X4: Melek Huruf X5: Lama Pendidikan	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4	Hasdi Aimon (2012)	Produktivitas, Investasi Sumber Daya Manusia, Investasi Fisik, dan Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	<i>Two-Stage Least Squares</i> (TSLS)	Y1: Kemiskinan Y2: Pertumbuhan Ekonomi X1: Investasi Pendidikan X2: Investasi Kesehatan X3: Produktivitas X4: Investasi Fisik X5: Kesempatan Kerja	Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mampu direduksi secara signifikan oleh investasi pendidikan, investasi kesehatan, produktivitas masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi yang optimis. Apabila investasi pendidikan dan investasi kesehatan meningkat, maka produktivitas masyarakat juga akan meningkat dan selanjutnya tingkat kemiskinan akan menurun.
5	Sudarlan (2015)	Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan dan Kemiskinan di Indonesia	<i>Two-Stage Least Squares</i> (TSLS)	Y1: Pertumbuhan Ekonomi Y2: Koefisien Gini Y3: Kemiskinan X1: Rasio PDRB Sektor Pertambangan terhadap PDRB X2: Rasio PDRB Sektor Pertanian terhadap PDRB X3: Rasio PDRB Sektor Industri terhadap PDRB X4: Rasio PDRB Sektor Jasa terhadap PDRB X5: Pengeluaran Pemerintah untuk Investasi X6: Inflasi X7: Pendidikan X8: Kesehatan	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan signifikan secara stastik, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, namun angka kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Indonesia.

C. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan harus dilaksanakan secara simultan. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah, dengan adanya pertumbuhan ekonomi berarti terdapat peningkatan produksi sehingga menambah lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan (Mankiw, 2007).

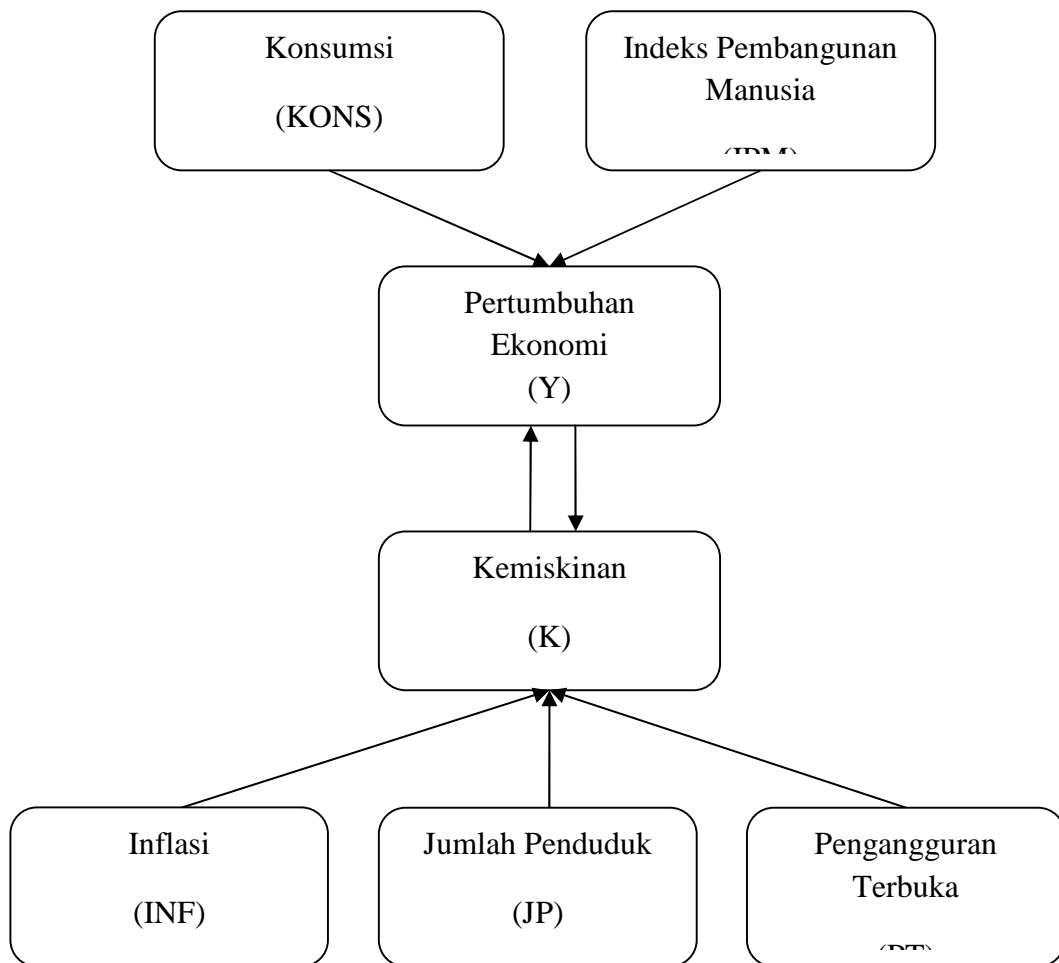
Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah ataupun net ekspor. Konsumsi merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi karena konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Sementara itu, dalam jangka panjang, pola konsumsi dan tabungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006).

Modal manusia yang berkualitas dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas modal manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Selain itu, pembangunan manusia yang tinggi akan meningkatkan produktivitas kerja

dimana tingkat perolehan pendapatan akan bertambah sehingga konsumsi akan meningkat pula. Hal ini akan mempermudah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006).

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat penting untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, walaupun pertumbuhan ekonomi tidak bisa berdiri sendiri untuk mengurangi dan menanggulangi kemiskinan. Pengendalian inflasi penting dilakukan karena pendapatan masyarakat tidak selalu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan inflasi. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, masyarakat berpendapatan tetap akan tergerus daya belinya, sehingga bagi masyarakat miskin akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Jumlah penduduk yang besar tidak selalu menjamin keberhasilan pembangunan bahkan dapat menjadi beban bagi keberlangsungan pembangunan tersebut. Jumlah penduduk yang terus meningkat dan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja akan menyebabkan sebagian dari penduduk yang berada pada usia kerja tidak memperoleh pekerjaan sehingga mereka menjadi pengangguran. Pengangguran akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

1. Diduga pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan negatif.
2. Diduga konsumsi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Diduga inflasi, jumlah penduduk, dan pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dari periode 2011-2016 dan data silang (*cross-section*) yang meliputi 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Keseluruhan data untuk masing-masing variabel diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Keterangan lebih lanjut mengenai sumber dan jenis data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 3.1 Nama Variabel, Simbol Variabel, Ukuran, dan Sumber Data

No.	Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
1	Pertumbuhan Ekonomi	Y	Persen	Badan Pusat Statistik
2	Kemiskinan	K	Juta Jiwa	Badan Pusat Statistik
3	Konsumsi	KONS	Juta Rupiah	Badan Pusat Statistik
4	Indeks Pembangunan Manusia	IPM	Persen	Badan Pusat Statistik
5	Inflasi	INF	Persen	Badan Pusat Statistik
6	Jumlah Penduduk	JP	Juta Jiwa	Badan Pusat Statistik
7	Pengangguran Terbuka	PT	Juta Jiwa	Badan Pusat Statistik

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung periode 2011-2016 dalam satuan persen yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

2. Kemiskinan

Penduduk miskin menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin menurut 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung periode 2011-2016 dalam satuan juta jiwa yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

3. Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan menurut 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung periode 2011-2016 dalam satuan juta rupiah yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

4. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah inflasi inti Kota Bandar Lampung periode 2011-2016 dalam satuan persen yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

5. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung periode 2011-2016 dalam satuan persen yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

6. Jumlah Penduduk

Penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk menurut 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung periode 2011-2016 dalam satuan juta jiwa yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

7. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam kelompok angkatan kerja namun tidak bekerja ataupun sedang mencari pekerjaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang termasuk pengangguran terbuka menurut 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung periode 2011-2016 dalam satuan juta jiwa yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

C. Model dan Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan model persamaan simultan (*Simultaneous Equations Models*) untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Di dalam model persamaan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terdapat variabel-variabel yang mempengaruhi yang akan dianalisis menggunakan uji t dan uji F. Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Jonaidi (2012). Spesifikasi model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta_1 KONS_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 K_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (3.1)$$

$$K_{it} = \alpha_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 PT_{it} + \beta_4 Y_{it} + u_{it} \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana:

Y_{it} = laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota i tahun t

K_{it} = jumlah penduduk miskin kabupaten/kota i tahun t

$KONS_{it}$ = rata-rata pengeluaran rumah tangga kabupaten/kota i tahun t

IPM_{it} = indeks pembangunan manusia kabupaten/kota i tahun t

INF_{it} = inflasi kabupaten/kota i tahun t

JP_{it} = jumlah penduduk kabupaten/kota i tahun t

PT_{it} = pengangguran terbuka kabupaten/kota i tahun t

e_{it}, u_{it} = *error term*

Selanjutnya, persamaan (3.1) dan (3.2) diubah menjadi persamaan bentuk reduksi (*reduced form equations*). *Reduced form* bertujuan untuk menentukan variabel endogen dan variabel eksogen dari model yang akan dianalisis. Persamaan *reduced form* dicari dengan langkah sebagai berikut:

Substitusikan persamaan (3.2) ke dalam persamaan (3.1)

$$\begin{aligned} Y_{it} &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{KONS}_{it} + \alpha_2 \text{IPM}_{it} + \alpha_3 (\alpha_0 + \alpha_1 \text{INF}_{it} + \alpha_2 \text{JP}_{it} + \alpha_3 \text{PT}_{it} + \alpha_4 Y_{it} + u_{it}) + e_{it} \\ &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{KONS}_{it} + \alpha_2 \text{IPM}_{it} + \alpha_3 \alpha_0 + \alpha_3 \alpha_1 \text{INF}_{it} + \alpha_3 \alpha_2 \text{JP}_{it} + \alpha_3 \alpha_3 \text{PT}_{it} + \alpha_3 \alpha_4 Y_{it} + \\ &\quad \alpha_3 u_{it} + e_{it} \end{aligned}$$

$$Y_{it} - (\alpha_3 \alpha_4 Y_{it}) = \alpha_0 + \alpha_1 \text{KONS}_{it} + \alpha_2 \text{IPM}_{it} + \alpha_3 \alpha_0 + \alpha_3 \alpha_1 \text{INF}_{it} + \alpha_3 \alpha_2 \text{JP}_{it} + \alpha_3 \alpha_3 \text{PT}_{it} + \alpha_3 u_{it} + e_{it}$$

$$Y_{it}(1 - \alpha_3 \alpha_4) = \alpha_0 + \alpha_1 \text{KONS}_{it} + \alpha_2 \text{IPM}_{it} + \alpha_3 \alpha_0 + \alpha_3 \alpha_1 \text{INF}_{it} + \alpha_3 \alpha_2 \text{JP}_{it} + \alpha_3 \alpha_3 \text{PT}_{it} + \alpha_3 u_{it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = \left(\frac{\alpha_0 + \alpha_3 \beta_0}{1 - \alpha_3 \beta_4} \right) + \left(\frac{\alpha_1}{1 - \alpha_3 \beta_4} \right) \text{KONS}_{it} + \left(\frac{\alpha_2}{1 - \alpha_3 \beta_4} \right) \text{IPM}_{it} + \left(\frac{\alpha_3 \beta_1}{1 - \alpha_3 \beta_4} \right) \text{INF}_{it} + \left(\frac{\alpha_3 \beta_2}{1 - \alpha_3 \beta_4} \right) \text{JP}_{it} + \left(\frac{\alpha_3 \beta_3}{1 - \alpha_3 \beta_4} \right) \text{PT}_{it} + \left(\frac{\alpha_3 u_{it} + e_{it}}{1 - \alpha_3 \beta_4} \right)$$

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{KONS}_{it} + \alpha_2 \text{IPM}_{it} + \alpha_3 \text{INF}_{it} + \alpha_4 \text{JP}_{it} + \alpha_5 \text{PT}_{it} + v_{it}$$

Substitusikan persamaan (3.1) ke dalam persamaan (3.2)

$$\begin{aligned} K_{it} &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{INF}_{it} + \alpha_2 \text{JP}_{it} + \alpha_3 \text{PT}_{it} + \alpha_4 (\alpha_0 + \alpha_1 \text{KONS}_{it} + \alpha_2 \text{IPM}_{it} + \alpha_3 K_{it} + e_{it}) + u_{it} \\ &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{INF}_{it} + \alpha_2 \text{JP}_{it} + \alpha_3 \text{PT}_{it} + \alpha_4 \alpha_0 + \alpha_4 \alpha_1 \text{KONS}_{it} + \alpha_4 \alpha_2 \text{IPM}_{it} + \alpha_4 \alpha_3 K_{it} + \alpha_4 \\ &\quad e_{it} + u_{it} \end{aligned}$$

$$K_{it} - (\alpha_4 \alpha_3 K_{it}) = \alpha_0 + \alpha_1 \text{INF}_{it} + \alpha_2 \text{JP}_{it} + \alpha_3 \text{PT}_{it} + \alpha_4 \alpha_0 + \alpha_4 \alpha_1 \text{KONS}_{it} + \alpha_4 \alpha_2 \text{IPM}_{it} + \alpha_4 e_{it} + u_{it}$$

$$K_{it}(1 - \alpha_4 \alpha_3) = \alpha_0 + \alpha_1 \text{INF}_{it} + \alpha_2 \text{JP}_{it} + \alpha_3 \text{PT}_{it} + \alpha_4 \alpha_0 + \alpha_4 \alpha_1 \text{KONS}_{it} + \alpha_4 \alpha_2 \text{IPM}_{it} + \alpha_4 e_{it} + u_{it}$$

$$K_{it} = \left(\frac{\beta_0 + \beta_4 \alpha_0}{1 - \beta_4 \alpha_3} \right) + \left(\frac{\beta_4 \alpha_1}{1 - \beta_4 \alpha_3} \right) KONS_{it} + \left(\frac{\beta_4 \alpha_2}{1 - \beta_4 \alpha_3} \right) IPM_{it} + \left(\frac{\beta_1}{1 - \beta_4 \alpha_3} \right) INF_{it} + \left(\frac{\beta_2}{1 - \beta_4 \alpha_3} \right) JP_{it} + \left(\frac{\beta_3}{1 - \beta_4 \alpha_3} \right) PT_{it} + \left(\frac{\beta_4 e_{it} + u_{it}}{1 - \beta_4 \alpha_3} \right)$$

$$K_{it} = \beta_6 + \beta_7 KONS_{it} + \beta_8 IPM_{it} + \beta_9 INF_{it} + \beta_{10} JP_{it} + \beta_{11} PT_{it} + w_{it}$$

Hasil *reduced form* untuk persamaan (3.1) dan (3.2) adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 KONS_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 JP_{it} + \beta_5 PT_{it} + v_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

$$K_{it} = \beta_6 + \beta_7 KONS_{it} + \beta_8 IPM_{it} + \beta_9 INF_{it} + \beta_{10} JP_{it} + \beta_{11} PT_{it} + w_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

D. Metode Estimasi Persamaan Simultan

1. Uji Identifikasi

Sebelum memasuki tahap analisis simultan, tahapan yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi persamaan simultan tersebut dengan metode identifikasi yaitu metode yang secara cepat mampu menentukan apakah suatu persamaan simultan dapat diestimasi atau tidak (Widarjono, 2016).

Di dalam persamaan simultan M, suatu persamaan teridentifikasi jika mengeluarkan paling tidak m-1 variabel (endogen maupun eksogen) yang ada di dalam model. Variabel endogen adalah variabel yang besarnya ditentukan di dalam model, variabel ini merupakan hasil dari adanya hubungan antarvariabel. Sedangkan variabel eksogen adalah variabel yang nilainya ditetapkan sebelumnya, tidak melalui model dan merupakan variabel yang hanya mempengaruhi variabel lain (Gujarati, 2006).

Jika mengeluarkan tepat sebesar $m-1$, maka model adalah teridentifikasi sedangkan jika lebih dari $m-1$ maka modelnya terlalu teridentifikasi. Persyaratan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$K - k = m - 1$$

dimana:

M = jumlah variabel endogen dalam sistem persamaan simultan.

m = jumlah variabel endogen dalam suatu persamaan tertentu.

K = jumlah variabel eksogen dalam sistem persamaan simultan.

k = jumlah variabel eksogen dalam suatu persamaan tertentu.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan persamaan simultan yaitu:

1. Jika $K-k = m-1$, termasuk *just identified* dan diselesaikan dengan *Indirect Least Squares (ILS)*.
2. Jika $K-k > m-1$, termasuk *overidentified* dan diselesaikan dengan *Two-stage Least Squares (2SLS)*.
3. Jika $K-k < m-1$, termasuk *unidentified* atau tidak dapat diidentifikasi.

Uji identifikasi dapat diperoleh dengan langkah sebagai berikut:

Persamaan (3.1)

$$K = (\text{KONS, IPM, INF, JP, PT}) = 5$$

$$k = (\text{KONS, IPM}) = 2$$

$$m = (\text{Y, K}) = 2$$

$$K - k = 5 - 2 = 3, m - 1 = 2 - 1 = 1, 3 > 1 \text{ (overidentified)}$$

Persamaan (3.2)

$$K = (\text{KONS}, \text{IPM}, \text{INF}, \text{JP}, \text{PT}) = 5$$

$$k = (\text{INF}, \text{JP}, \text{PT}) = 3$$

$$m = (\text{Y}, \text{K}) = 2$$

$$K - k = 5 - 3 = 2, m - 1 = 2 - 1 = 1, 2 > 1 \text{ (overidentified)}$$

Berdasarkan hasil uji identifikasi di atas, kedua persamaan tersebut terindikasi berlebih (*overidentified*), maka untuk menaksir parameter dari persamaan-persamaan yang ada adalah menggunakan metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS).

2. Uji Hausman Persamaan Simultan

Estimator OLS akan menghasilkan estimator yang konsisten dan efisien jika tidak ada persamaan simultan di dalam sebuah model. Dengan menggunakan metode 2SLS maka kita akan menghasilkan estimator yang konsisten dan efisien. Masalah simultan di dalam persamaan regresi muncul karena beberapa variabel endogen berhubungan dengan variabel gangguan. Dengan demikian ada tidaknya masalah simultanitas di dalam sebuah persamaan bisa dilacak dengan melihat apakah variabel endogen berhubungan dengan variabel gangguan. Salah satu metode uji simultan dikemukakan oleh Hausman. Secara sederhana, uji Hausman terdiri dari beberapa langkah berikut (Widarjono, 2016):

- 1) Y_{it} diregresikan terhadap KONS_{it} , IPM_{it} , INF_{it} , JP_{it} , dan PT_{it} untuk mendapatkan nilai residual \hat{v}_{it} .
- 2) Regresi K_{it} terhadap \hat{Y}_{it} dan \hat{v}_{it} .

- 3) Jika \hat{v}_{it} dari langkah kedua ini secara statistik signifikan melalui uji t maka kita menolak hipotesis nol yang berarti ada masalah simultanitas. Sebaliknya, jika tidak signifikan maka gagal menolak hipotesis nol yang berarti tidak ada simultanitas.

3. Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data deret lintang (*cross section*) dengan data deret waktu (*time series*). Secara umum ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel yaitu sebagai berikut (Widarjono, 2016):

- a. Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
- b. Dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul yaitu masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu *Pooled Least Squares Model* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

1) *Pooled Least Squares Model* (PLS)

Model ini merupakan teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel, dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena menggunakan kuadrat

terkecil biasa. Dalam model ini hanya diasumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Persamaan *Pooled Least Squares Model* (PLS) diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \sum_{k=1}^k \beta_k X_{kit} + \mu_{it}$$

Untuk, $i = 1, 2, \dots, n$ dan $t = 1, 2, \dots, t$.

n = jumlah unit *cross-section* (daerah)

t = jumlah *time series* (periode waktu)

2) *Fixed Effects Model* (FEM)

Asumsi yang dipakai dalam model regresi *fixed effect* adalah bahwa intersep berbeda antar individu sedangkan slopenya tetap antar individu. Teknik model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Metode estimasi ini sering disebut dengan *Least Square Dummy Variables* (LSDV).

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_{k=1}^k \beta_k X_{kit} + \mu_{it}$$

Indikator i pada α_i menjelaskan perbedaan intersep antarindividu, namun konstan antarwaktu atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau disebut juga *covariance model*. Persamaan *fixed effect model* diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_{i=2}^k \alpha_1 D_1 + \sum_{k=1}^k \beta_k X_{kit} + \mu_{it}$$

Model ini memiliki intersep persamaan yang tidak konstan atau terdapat perbedaan pada setiap individu (*cross-section*). Sementara itu, *slope* koefisien dari regresi tidak berbeda pada setiap individu dan waktu.

3) *Random Effects Model (REM)*

Dimasukkannya variabel *dummy* di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal sebagai metode *random effect*. Dalam hal ini variabel gangguan adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Persamaan *random effect model* diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_{k=1}^k \beta_k X_{kit} + \mu_{it}$$

4. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam pengolahan data panel harus dilakukan beberapa pengujian untuk memilih metode serta model mana yang paling tepat antara metode kuadrat terkecil (*pooled least squares model*), metode efek tetap (*fixed effect model*), atau metode acak (*random effect model*). Pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Squares Model (PLS)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = konstanta diferensial adalah nol (PLS)

H_a = konstanta diferensial tidak nol (FEM)

2) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik yang dilakukan untuk memilih apakah model yang digunakan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = FEM dan REM tidak berbeda

H_a = FEM lebih efisien daripada REM

3) Uji Breusch – Pagan LM (REM vs PLS)

Uji ini dilakukan untuk membandingkan model manakah yang lebih baik digunakan apakah model *Random Effect Model* (REM) atau *Pooled Least Squares* (PLS). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = tidak ada random efek (PLS)

H_a = ada random efek (REM)

5. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Secara Parsial (Uji t Statistik)

Uji t-statistik digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (parsial) (Widarjono, 2016).

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

- Jika nilai t-hitung < nilai t-tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya variabel bebas tidak berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : \beta_1 = 0$: tidak ada pengaruh antara variabel konsumsi dengan pertumbuhan ekonomi.
 $H_a : \beta_1 > 0$: ada pengaruh positif antara variabel konsumsi dengan pertumbuhan ekonomi.
2. $H_0 : \beta_2 = 0$: tidak ada pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi.
 $H_a : \beta_2 > 0$: ada pengaruh positif antara variabel indeks pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi.
3. $H_0 : \beta_3 = 0$: tidak ada pengaruh antara variabel kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi.
 $H_a : \beta_3 < 0$: ada pengaruh negatif antara variabel kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi.
4. $H_0 : \beta_4 = 0$: tidak ada pengaruh antara variabel inflasi dengan tingkat kemiskinan.
 $H_a : \beta_4 > 0$: ada pengaruh positif antara variabel inflasi dengan tingkat kemiskinan.
5. $H_0 : \beta_5 = 0$: tidak ada pengaruh antara variabel jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan.
 $H_a : \beta_5 > 0$: ada pengaruh positif antara variabel jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan.

6. $H_0 : \beta_3 = 0$: tidak ada pengaruh antara variabel pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan.

$H_a : \beta_3 > 0$: ada pengaruh positif antara variabel pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan.

7. $H_0 : \beta_4 = 0$: tidak ada pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan.

$H_a : \beta_4 < 0$: ada pengaruh negatif antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan.

b. Pengujian Secara Bersama-Sama (Uji F Statistik)

Uji F statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Widarjono, 2016).

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya secara bersama-sama, paling tidak satu dari variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya secara bersama-sama, paling tidak satu dari variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.berpengaruh terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang digunakan:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel konsumsi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel konsumsi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya variabel inflasi, jumlah penduduk, pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$, artinya variabel inflasi, jumlah penduduk, pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) atau *goodness of fit* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi variabel terikat atau untuk mengukur kebaikan suatu model. Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2010). Koefisien determinasi (R^2) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi terikat dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel bebas yang dimasukkan di dalam model.

Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas.

2. Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

7. Individual Effect

Individual effect merupakan nilai individu masing-masing *cross-section* yang didapat dari *fixed effect model*. Rumus *individual effect* yaitu:

$$C_i = C + \beta$$

dimana:

C_i = *individual effect*

C = konstanta

= koefisien dari masing-masing provinsi

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.
2. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang membuktikan bahwa konsumsi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.
3. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang membuktikan bahwa inflasi, jumlah penduduk, dan pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.

B. Saran

1. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:
 - Pemerintah Provinsi Lampung perlu menggerakkan sektor-sektor produktif memperluas lapangan pekerjaan dan menciptakan iklim berusaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

- Pemerintah Provinsi Lampung perlu melakukan peningkatan modal manusia, misalnya melalui bidang kesehatan dengan memberikan jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas, BPJS, Jamsostek), menambah tenaga medis dan fasilitas seperti Puskesmas dan Puskesmas Pembantu terutama di daerah terpencil, kemudian melalui bidang pendidikan dengan memberikan program beasiswa kepada pelajar yang berprestasi dan kurang mampu serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di daerah terpencil. Upaya-upaya ini diharapkan dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia sehingga pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkat.
2. Dalam rangka menurunkan tingkat kemiskinan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:
- Pemerintah Provinsi Lampung perlu memperkuat koordinasi dengan TPID (Tim Pengendali Inflasi Daerah) untuk merumuskan kebijakan pengendalian inflasi secara efektif sehingga pengendalian inflasi dapat lebih terarah dan terpadu.
 - Pemerintah Provinsi Lampung perlu merevitalisasi program Keluarga Berencana (KB) untuk menekan laju pertumbuhan penduduk sehingga angka kelahiran anak dapat berkurang.
 - Pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila tenaga kerja dapat terserap, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adigorim, I Made. 2016. *Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Bali: Model TSLS*. Jurnal. Bali: Universitas Udayana.
- Aimon, Hasdi. 2012. *Produktivitas, Investasi Sumberdaya Manusia, Investasi Fisik, Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. 1, No. 1.
- Badan Pusat Statistik. 2017. <http://bps.go.id/>. Diakses pada 7 Desember 2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2017. <http://lampung.bps.go.id/>. Diakses pada 7 Desember 2017.
- Chakraborty, Shankha. 2002. *Endogenous Lifetime and Economic Growth*. Working Papers. Department of Economics. Portland: University of Oregon.
- Chambers, Robert. 1998. *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Cholili, M. Fathul. 2014. *Analisis Pengaruh Pengangguran, (PDRB), dan (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)*. Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. Edisi Keempat, *International Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Gujarati, D.N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jonaidi, Arius. 2012. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. 1, No. 1.
- Kakwani, N dan Son, HH. 2006. *Pro-Poor Growth: The Asian Experience*. UNU World Institute for Development Economics Research (UNU-WIDER). Research Paper No. 2006/56.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: STIM YKPN.

- Lincoln, Arsyad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Mustika, Candra. 2011. *Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008*. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. Vol. 1, No 4. Jambi: Universitas Jambi.
- Nurkse, Ragnar. 1953. *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Oxford Basis Blackwell.
- Putong, Iskandar. 2003. *Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rohani. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan*. (Skripsi). Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Soleh, Ahmad. 2012. *Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal. Bengkulu: Universitas Dehasen Bengkulu.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makro dan Mikro Ekonomi*. Jakarta: Bima Grafika.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan)*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 2. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus. 2016. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- World Bank. 2004. *Mewujudkan Pelayanan Umum bagi Masyarakat Miskin*. Jakarta: The World Bank Office Jakarta.